ARJI Action Research Journal Indonesia

Studi Literatur Keterampilan Abad 21 (4C) dalam Pembelajaran di Sekolah

Karlina [1]*, Ratna Purwati[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : karlina@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut sekolah membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, khususnya 4C: berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration). Kajian ini bertujuan menelaah konsep keterampilan abad 21 dan 4C, penerapannya dalam pembelajaran di sekolah, serta tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan penelusuran melalui Google Scholar terhadap 10 sumber berupa artikel jurnal, laporan, dan buku, yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) 4C merupakan inti kerangka keterampilan abad 21 yang diakui secara internasional; (2) pengembangan 4C menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa dan desain kurikulum, perangkat, serta metode yang terintegrasi; dan (3) tantangan utama meliputi kesiapan guru serta keselarasan kurikulum dan asesmen. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan 4C membutuhkan perancangan pembelajaran yang sengaja melatihkan keempat keterampilan tersebut disertai asesmen yang sesuai.

Kata kunci: keterampilan abad 21, 4C, berpikir kritis, kolaborasi, pembelajaran

Pendahuluan

Perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja membuat penguasaan pengetahuan saja tidak lagi memadai. Trilling dan Fadel (2009) menggambarkan perlunya keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan literasi informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karier. Dalam kerangka Partnership for 21st Century Skills (2009), keterampilan belajar dan berinovasi mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, yang kemudian populer dengan sebutan 4C.

Di Indonesia, 4C banyak dikaitkan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan Revolusi Industri 4.0. Arnyana (2019) menyatakan bahwa keterampilan 4C dapat dilatih melalui pembelajaran di lembaga pendidikan, sehingga sekolah memegang peran penting. Septikasari dan Frasandy (2018) membahas implementasi 4C pada pendidikan dasar,

sedangkan Chusna et al. (2019) mengkaji urgensi keterampilan abad 21 bagi peserta didik melalui tinjauan literatur.

Meskipun banyak dibicarakan, penerapan 4C di kelas belum selalu jelas bagi guru. Kerangka internasional pun beragam (Voogt & Roblin, 2012; Ananiadou & Claro, 2009). Karena itu diperlukan sintesis literatur yang memetakan konsep, penerapan, dan tantangan 4C di sekolah.

Tujuan kajian ini adalah: (1) menjelaskan konsep keterampilan abad 21 dan 4C; (2) menelaah penerapan 4C dalam pembelajaran di sekolah; dan (3) mengidentifikasi tantangan serta rekomendasinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur naratif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa data sekunder: artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga, bab buku, dan buku tentang keterampilan abad 21. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci "keterampilan abad 21", "4C", "21st century skills", "critical thinking, creativity, collaboration, communication", dan "pembelajaran abad 21".

Kriteria inklusi: (1) membahas keterampilan abad 21 atau 4C; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) memiliki identitas publikasi yang jelas; dan (4) relevan dengan pendidikan sekolah. Kriteria eksklusi: sumber tanpa identitas publikasi yang jelas. Diperoleh 10 sumber yang dikaji.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan temuan ke dalam tema (konsep dan kerangka, penerapan di sekolah, dan tantangan), serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis antarsumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep dan Kerangka Keterampilan Abad 21

Binkley et al. (2012) mengelompokkan keterampilan abad 21 ke dalam cara berpikir, cara bekerja, alat untuk bekerja, dan cara hidup di dunia. Pellegrino dan Hilton (2012) menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang dapat ditransfer, yang mencakup ranah kognitif, intrapersonal, dan interpersonal. Voogt dan Roblin (2012) membandingkan berbagai kerangka internasional dan menemukan banyak kesamaan, antara lain kolaborasi dan komunikasi, sekaligus menekankan implikasinya bagi kebijakan kurikulum. Ananiadou dan Claro (2009) mengkaji keterampilan dan kompetensi abad 21 pada negara-negara OECD, termasuk bagaimana keterampilan tersebut dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan.

Kivunja (2015) membahas makna pedagogis 4C sebagai "keterampilan super" yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Septikasari dan Frasandy (2018) menggambarkan 4C sebagai keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 26 – 30

2. Penerapan 4C dalam Pembelajaran di Sekolah

Sintesis temuan yang dikaji dirangkum pada tabel berikut.

Sumber	Fokus kajian	Temuan utama
Arnyana (2019)	Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C	Keterampilan 4C dapat dilatih melalui pembelajaran di lembaga pendidikan
Septikasari & Frasandy (2018)	4C pada pendidikan dasar	Implementasi 4C memerlukan komunikasi guru yang baik serta perangkat seperti kurikulum, RPP, dan model atau metode pembelajaran yang terintegrasi
Chusna et al. (2019)	Tinjauan literatur urgensi keterampilan abad 21	Penerapan keterampilan abad 21 tampak jelas ketika pembelajaran berpusat pada siswa
Voogt & Roblin (2012)	Perbandingan kerangka internasional	Terdapat banyak kesamaan antarkerangka, dengan implikasi bagi kebijakan kurikulum

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, penerapan 4C di sekolah cenderung bertumpu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tugas yang menuntut siswa menganalisis masalah, menghasilkan gagasan, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Rancangan pembelajaran perlu secara sengaja memberi kesempatan melatih setiap C, bukan mengandalkan keterampilan tersebut tumbuh dengan sendirinya.

3. Tantangan Penerapan

Tantangan pertama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang melatihkan 4C, termasuk menyusun kurikulum, RPP, dan memilih model atau metode yang sesuai (Septikasari & Frasandy, 2018). Tantangan kedua adalah keselarasan kurikulum dan asesmen: Voogt dan Roblin (2012) menyoroti implikasi kerangka keterampilan abad 21 bagi kebijakan kurikulum, dan Binkley et al. (2012) membahas pentingnya definisi keterampilan yang dapat diases. Tantangan ketiga adalah keragaman definisi dan kerangka, yang dapat membingungkan guru dalam menerjemahkannya ke praktik kelas.

4. Analisis Kritis dan Sintesis

Beberapa catatan dapat diberikan. Pertama, kerangka internasional (Partnership for 21st Century Skills, 2009; Binkley et al., 2012) cukup konsisten tentang pentingnya 4C, tetapi bukti dampak di kelas lebih banyak berasal dari kajian konseptual dan tinjauan literatur daripada dari studi eksperimen. Kedua, sebagian literatur Indonesia bersifat deskriptif dan menekankan imbauan, sehingga panduan operasional bagi guru masih perlu diperkuat. Ketiga, keempat keterampilan sering dibahas bersamaan tanpa menjelaskan

bagaimana masing-masing diases, padahal asesmen menentukan apakah keterampilan tersebut benar-benar berkembang.

Kesimpulan

Keterampilan 4C merupakan inti dari kerangka keterampilan abad 21 dan dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah. Penerapannya menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa serta perangkat kurikulum, RPP, dan metode yang terintegrasi. Tantangan utamanya adalah kesiapan guru, keselarasan kurikulum dan asesmen, serta keragaman definisi.

Implikasinya, sekolah perlu melatih guru merancang kegiatan yang secara eksplisit melatihkan 4C dan menyusun asesmen yang sesuai. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah studi empiris tentang efektivitas strategi tertentu untuk setiap C dan pengembangan instrumen asesmen 4C. Keterbatasan kajian ini terletak pada jumlah sumber yang terbatas (10 sumber) dan penelusuran yang hanya melalui satu mesin pencari.

Daftar Pustaka

Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries* (OECD Education Working Papers, No. 41). OECD Publishing.

Arnyana, I. B. P. (2019). *Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C (communication, collaboration, critical thinking and creative thinking) untuk menyongsong era abad 21*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer.

Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2019). Literatur review: Urgensi keterampilan abad 21 pada peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4*(4).

Kivunja, C. (2015). Exploring the pedagogical meaning and implications of the 4Cs "super skills" for the 21st century through Bruner's 5E lenses of knowledge construction to improve pedagogies of the new learning paradigm. *Creative Education, 6*(2), 224–239.

Partnership for 21st Century Skills. (2009). *P21 framework definitions*. Partnership for 21st Century Skills.

Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press.

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah al-Awlad, 8*(2), 107–117.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies, 44*(3), 299–321.